

# Guru Jadi Presiden

WILLY ADITYA  
Politisi Partai NasDem

“BERAPA jumlah guru yang tersisa?” tanya Kaisar Hirohito kepada para jenderal setelah bom atom meluluhlantakkan Nagasaki dan Hiroshima pada 6 dan 9 Agustus 1942. Bukan jumlah senjata, jumlah pasukan, atau jumlah sisa kas negara yang ditanyakan Kaisar Hirohito, tetapi jumlah guru. Sejarah kemudian mencatat langkah Kaisar Hirohito itulah yang membawa Jepang tidak hanya bangkit dari kehancuran, tetapi bahkan menjadikannya salah satu negara kampiun di dunia.

Masyarakat Jepang dikenal sangat menghargai guru. Penghargaan tersebut terlihat dari sebuah semboyan Jepang yang berbunyi, “*She no on way ama yori mo takai, umi yori ma fukai* (Jasa guru lebih tinggi dari gunung yang tinggi, lebih dalam dari laut yang dalam).” Sejarah guru bagi masyarakat Jepang adalah sejarah pengabdian. Sejak masa Restorasi Meiji (1852-1912), para samurai di masa damai mengabdikan dirinya menjadi guru. Mereka menginginkan Jepang yang modern dan beradab.

## Kepemimpinan guru

Tanpa mengurangi peran tokoh-tokoh lain, setidaknya ada tiga sosok penting dalam dunia pendidikan dan perjuangan kita: Willem Iskander (1840-1876), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), dan M Engku Sjafei (1893-1969). Ketiganya telah memberi teladan tentang peran penting guru yang tidak hanya terbatas di ruang-ruang kelas atau pendidikan pengajaran, tetapi juga dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Menurut Willem Iskander, guru semacam itulah yang membawa suluh pada gelap, membawa tongkat pada tempat yang licin. Guru menjadi pembawa terang bagi pengetahuan dan kesadaran tentang kemerdekaan, terbebas dari penjajahan sebagai hak asasi (Sularto, 2016).

Guru menjadi kekuatan penting yang mendorong kehendak untuk merdeka, mewujudkan. Mereka berjuang melalui pendidikan. Merekalah guru yang menjadi pejuang sekaligus guru bagi para pejuang. Misalnya, Bung Karno. Ketika berada di pembuangan Bengkulu, dia pernah diminta oleh Hassan Din, Ketua Muhammadiyah Bengkulu, untuk mengajar. Bung Karno menyambut, “Kuanggap permintaan ini sebagai suatu kehormatan.” Permintaan itu diikuti dengan syarat, “... tapi jangan bicara politik.” Bung Karno pun menjawab, “Pasti tidak. Kecuali hanya akan kusebut bahwa Nabi Muhammad selalu mengajarkan kecintaan terhadap tanah air.”

Seperti kita tahu, di bawah kepe-

mimpinannya, Indonesia menjadi negara yang ditakuti sekaligus disegani dunia. Tak kurang negara adidaya kala itu, baik Rusia (Uni Soviet), Amerika Serikat, maupun Tiongkok, menaruh segan yang begitu tinggi. Kepemimpinannya melampaui Benua Asia dan Afrika. Pemikirannya mengakar jauh ke dalam kearifan lokal bangsa hingga menuliskan Pancasila ke pentas dunia. Di bawah kepemimpinan Bung Karno, Indonesia memang tidak mulus melangkah. Namun, di bawah kepemimpinannya, harkat dan martabat bangsa ini senantiasa terjaga hingga kita pun bisa berkata, “Ini dadaku, mana dadamu?!”

Di bawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad, Iran juga tidak semarak dengan ragam capaian pembangunan bercorak fisik dan ragawi. Akan tetapi, di bawah kepemimpinannya, Iran meneguhkan jati dirinya sebagai bangsa yang punya harga diri dan kehormatan. Saat menyampaikan pidato pengukuhan sebagai orang nomor satu di ‘Negeri para Mulah’, dia hanya menyatakan akan menciptakan pemerintahan yang antikorupsi, sekaligus membuat kebijakan yang adil bagi seluruh rakyat, serta membangkitkan kembali ekonomi negara.

Dia juga menyatakan ingin memajukan pengembangan teknologi nuklir untuk tujuan damai, juga menyerukan agar senjata pemusnah massal yang dimiliki negara adikuasa dibongkar. Dalam perjalanannya, bersama Hugo Chavez di Venezuela dan Castro di Kuba, diakui atau tidak, gaya kepemimpinannya telah membangun keseimbangan geopolitik. Sebelum menjadi gubernur, wali kota, dan selanjutnya Presiden Iran, Ahmadinejad adalah pengajar di Universitas Sains dan Teknologi Iran (IUST).

Sementara itu, di masa pemerintahan Mark Rutte saat ini, Belanda akhirnya menyampaikan permintaan maaf sekaligus mengakui kemerdekaan Indonesia pada 1945. Di masa pemerintahannya pula, Belanda menyampaikan permintaan maaf atas keterlibatan mereka dalam perbudakan di Tanah Air selama 250 tahun. “Selama berabad-abad di bawah otoritas negara Belanda, martabat manusia dilanggar dengan cara yang paling mengerikan,” demikian dikatakan Rutte seperti dikutip banyak media saat berpidato di Arsip Nasional negara itu di Den Haag. Ini bukan kabar yang sempurna memang. Namun, setidaknya, di bawah kepemimpinan Rutte, Belanda mengambil langkah yang bernilai bagi nama dan martabat Indonesia.

Siapakah Rutte? Dialah Perdana Menteri ke-42 Belanda yang telah menjabat sejak Oktober 2011 lalu. Hingga kini, dia masih menyisihkan waktu untuk menjadi guru tamu di sekolah milik yayasan Johan de Witt

di Den Haag, mengajar bahasa Belanda dan ilmu sosial.

## Nilai kependaitaan

Siapakah guru? Secara etimologi, kata guru berasal dari dua suku kata, ‘gu’ dan ‘ru’. ‘Gu’ berarti kegelapan (ingat kata ‘gua’), dan ‘ru’ berarti pemusnah atau penyingkir. Maka, guru bermakna pemusnah kegelapan, pembawa terang. Guru adalah penerang yang memungkinkan orang lain melihat kenyataan dengan lebih baik.

Guru bukan sekadar pengajar, dosen, mentor, atau pendidik. Lebih dari itu, guru adalah entitas yang lekat dengan dimensi spiritual. Guru bukan sekadar mengajarkan jalan-jalan yang bisa ditempuh agar manusia menjadi lebih baik, tapi juga jalan-jalan rohani agar manusia mampu memahami siapa dirinya, dari mana asal-usulnya, dan ke mana hidup manusia akan menuju (Doni Koesoema, 2022).

Guru adalah sosok yang memiliki fokus perhatian pada nilai. Guru adalah kaum brahmana atau pandita yang peduli dan mengajak manusia pada nilai. Pandita adalah mereka yang berkuat dengan pekerjaan berkenaan dengan ilmu, kebenaran, sampai nilai-nilai transendental untuk merohankan yang material. Mereka memberikan makna batin dari wujud fisik yang mengelilingi kehidupan manusia. Pandita hidup dengan alur pikir dari kepala ke atas sampai menembus langit (Ubaidillah & Anuraga, 2022).

Ketika nilai/spirit kependaitaan akan dimanifestasikan dalam kehidupan di bumi, ia hanya bisa diemban oleh manusia dengan kualitas kesatria (satria). Sebab satria adalah mereka yang hidup dengan berpatokan pada dada yang menjembatani kepala dan perut. Satria berulangkali memahami dua spektrum fisik-batin yang berbeda, dan memandang keduanya sama-sama penting untuk diwujudkan. Kehidupan fisik membutuhkan materi untuk mengejar yang batin. Keduanya signifikan bagi manusia (ibid).

Hari ini, Indonesia tengah berada di zaman yang serba terbalik. Urusan yang semestinya berada di tangan kaum satria diperlakukan oleh manusia kualitas sudra. Siapakah sudra? Sudra bukanlah mereka yang tak berpunya belaka. Sudra bisa sangat kaya raya dan menguasai hampir separuh aset negeri ini. Sudra adalah mereka yang orientasi berpikirnya dikuasai perhitungan untung-rugi dalam setiap urusannya. Dalam ungkapan lain, kaum ini senantiasa berpikir dalam batas perut ke bawah.

Indonesia hari ini adalah Indonesia tengah di-drive oleh nilai-nilai kesu-

draan. Hampir semua urusan, hampir setiap hal, berujung pada soal materi dan hasrat mencari selisih. Tak peduli harga diri dan martabat ternodai, asal turut kebagian, maka apa pun jadi. Urusan kesejahteraan umum, soal keadilan sosial, semua diukur logika materi. Seolah manusia sekadar makhluk waduk dan bukan makhluk rohani. Termasuk ukuran kepemimpinan, semua serba dikuantifikasi. Keberhasilan diukur hanya dengan opini seolah tak ada yang bisa mengevaluasi.

Maka, jangan heran jika kini yang privat malah dipublikasikan; yang publik marak diprivatisasi. Para satrianya dipinggirkan oleh kaum sudra. Sudra pun menguasai politik negara. Maka, lakon ‘Petruk dadi ratu’ pun mewujudkan dalam kehidupan politik kenegaraan kita.

Bung Karno, Ahmadinejad, serta Mark Rutter bukan sekadar guru dalam profesi. Mereka juga guru yang berjati diri kependaitaan. Maka, ketika memegang tampuk kepemimpinan, mereka pun menjadi kesatria. Mereka jauh dari kesudraan. Di akhir hayatnya, Bung Karno dan keluarga tak memiliki tempat tinggal. Ahmadinejad dikenal sebagai pemimpin yang teramat sederhana hingga begitu sering tampil dengan jas bolongnya. Adapun Mark Rutter, dia kerap bersepeda ontel untuk bekerja dan berangkat mengajar.

Sudah saatnya nilai kekesatriaan memimpin kembali kehidupan Republik ini. Sudah saatnya pemimpin dengan kapasitas pinandito hadir bagi negeri ini. Pemimpin yang berani dan ringan menekan nafsu keduniaan di dalam dirinya. Pemimpin dengan kualitas, meminjam istilah Ubaidillah dan Anuraga, satria pinandhita sinisihan, yakni seorang pemimpin yang sudah mencapai *rumangsa melu handarbeni* (rasa kepemilikan komunal) dan telah meninggalkan *rumangsa melu handuweni* (rasa kepemilikan individu).

Dan, semua itu ada dalam sosok guru. Tahun 2024 mendatang, semoga guru jadi presiden.

